

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga perbankan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia terdapat dua system perbankan, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Penduduk Indonesia mayoritas beragama islam, hal ini menjadi potensi besar untuk mengembangkan perbankan dengan system syariah. Salah satu bank syariah yang saat ini mulai berkembang yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BPRS mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bank lainnya, karena wilayah dan fokus operasional BPRS mendapatkan perhatian khusus melalui peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 11/23/PBI/2009, menyebutkan bahwa keberadaan BPRS ditujukan untuk dapat memberikan layanan perbankan secara tepat, mudah dan sederhana kepada masyarakat khususnya pengusaha menengah, kecil dan mikro di pedesaan maupun perkotaan yang selama ini belum terjangkau oleh layanan bank umum.

Data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah BPRS di Indonesia per Agustus 2016 sebanyak 165 BPRS. Dari jumlah tersebut, sebanyak 63% atau 104 BPRS masih terkonsentrasi di wilayah Jawa, yang tersebar provinsi banten sebanyak 8 BPRS, DKI Jakarta terdapat 1 BPRS, Daerah Istimewa Yogyakarta ada 12 BPRS, dan Jawa Tengah terdapat 26 BPRS, Jawa Timur ada 28 BPRS dan Jawa Barat dengan jumlah terbanyak yaitu 29 BPRS. Dengan jumlah yang cukup banyak ini perlu adanya dukungan agar BPRS di Jawa Barat tetap bertahan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Sukses atau tidaknya bank dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti aspek manajemen, sumber daya manusia, pemasaran, dan kondisi keuangannya. Kondisi keuangan bank atau BPRS dapat dilihat dari profitabilitasnya. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Keuntungan yang besar belum bisa dijadikan ukuran bahwa bank dapat bekerja secara efisien. Efisiensi dapat diketahui setelah membandingkan modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau laba tersebut. Maka BPRS di Jawa Barat harus lebih memperhatikan bagaimana upaya meningkatkan profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai besarnya efisiensi suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya. Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS menyebutkan bahwa rasio

yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menghasilkan laba adalah dengan *Return On Asset (ROA)*. Semakin kecil rasio tersebut mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Maka untuk melihat profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Barat dapat dilihat dari kondisi ROA nya pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rata-rata ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat Tahun 2014-2016 (dalam persen)

NAMA BPRS	2014	2015	2016
PT. BPRS Amanah Insani	0,50	1,16	0,20
PT. BPRS Artha Madani	2,40	3,06	1,20
PT. BPRS Harta Insan K Cibitung	7.72	6.55	6.65
PT. BPRS Amanah Ummah	3,64	3,59	3,61
PT. BPRS Artha Fisabilillah	2.22	0.37	0.26
PT. BPRS Al-Ihsan	2.12	1.7	2.06
PT. BPRS Al Ma'Some Syariah	4.77	4.66	3.12
PT. BPRS Amanah Rabbaniah	3.47	4.5	4.33
PT. BPRS Harta Insan K Parahyangan	3.93	2.24	1.7
PT. BPRS Mentari	2,35	1,56	0,94
PT. BPRS Insan Citha Artha Jaya	-2.79	-0.05	-5.13

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan Bank Indonesia

Dari tabel 1.1 adalah data ROA pada beberapa BPRS di Jawa Barat yang sudah dipublikasikan ke BI, dapat dilihat bahwa ada beberapa PT. BPRS yang memiliki angka ROA kurang baik. Menurut surat edaran BI No.9/24/DPbS, angka ROA yang tergolong cukup baik yaitu minimum 1,25%. PT. BPRS Amanah Insani pada tahun 2014 memiliki angka ROA 0,50% dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 yaitu menjadi 1,16%

namun mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,20%, dan angka ROA tersebut tergolong kurang baik karena masih dibawah 1.25%. PT. BPRS Artha Madani memiliki angka ROA yang cukup bagus pada tahun 2014 yaitu 2,4% dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 3.06% namun mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu menjadi kurang dari batas minimum yaitu hanya 1,20%. Hanya PT. BPRS Harta Insan Karimah Cibitung yang memiliki angka ROA sangat tinggi, pada tahun 2014 mencapai 7.72%. PT. BPRS Amanah Ummah memiliki ROA yang stabil yaitu 3%. Dan PT. BPRS Artha Fisabilillah memiliki ROA yang cukup bagus pada tahun 2014 yaitu 2.22% namun mengalami penurunan menjadi kurang dari batas minimum yaitu 0,37% dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2016 yaitu menjadi 0,26%, angka ini mendekati negatif yang artinya memiliki kelemahan keuangan yang serius. Pada PT. BPRS Mentari juga mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2016 dengan angka ROA 2.35%, 1.56% dan 0.94% angka ini mengalami penurunan setiap tahunnya, angka tersebut mendekati negatif atau memiliki kelemahan keuangan yang serius. Bahkan yang lebih parah lagi terdapat PT. BPRS yang telah mengalami kerugian yaitu PT. BPRS Insan Cita Artha Jaya dengan ROA -2,79%, -0.05% dan menurun lagi menjadi -5.13%.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan BPRS di Jawa Barat. Kinerja BPRS di Jawa Barat dapat dinilai melalui beberapa rasio yang

disajikan dalam laporan keuangannya. Dari laporan keuangan BPRS di Jawa Barat tersebut menghasilkan beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan BPRS di Jawa Barat yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA), serta dapat diperoleh pula Rasio Efisiensi Operasional (REO).

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan, digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menanggung risiko setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang berisiko dan berkontribusi cukup besar terhadap profitabilitas. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:573).

Non Performing Financing (NPF), merupakan pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai target yang diinginkan, dengan kata lain yaitu pembiayaan bermasalah seperti pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian (Rivai, 2010: 477). Rasio ini mengindikasikan semakin tinggi rasio pembiayaan bermasalah menunjukkan semakin buruk kualitas penyaluran dana (Taswan, 2010:166)

Financing to Deposite Rasio (FDR), merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005:55). Semakin kecil rasio

ini maka semakin besar dana pihak ketiga yang tidak disalurkan atau dalam kata lain banyak dana menganggur (Taswan, 2010:167). Sehingga semakin besar FDR laba yang diperoleh akan meningkat, dengan asumsi penyaluran pembiayaan terlaksana secara efektif.

Rasio Efisiensi Operasional (REO), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, maka dapat meningkatkan pendapatan yang dihasilkan bank tersebut. Semakin tinggi Rasio Efisiensi Operasional maka efisiensi bank tersebut semakin kecil sehingga laba semakin kecil (Fauziyah, 2015).

Return On Asset (ROA), rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank (Taswan, 2010: 167).

Penelitian terkait pengaruh CAR, FDR, NPF dan REO terhadap ROA telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya dan terdapat perbedaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satrio Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013), Muhammad Sabir (2012) menunjukkan CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah. Penelitian yang dilakukan Bambang Pramuka (2010), Muhammad Sabir (2012) dan Pamungkas Lukito dan Eni Wuryani (2016) menunjukkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA namun penelitian yang

dilakukan Dhika Rahma Dewi (2010) dan Faridatul Fauziyah (2015) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia.

Maka untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BPRS di Jawa Barat perlu dilakukan penelitian terhadap ROA, dengan mengambil sampel pada BPRS di Jawa Barat itu sendiri. Karena Jumlah BPRS terbanyak adalah di Jawa Barat, namun beberapa BPRS di Jawa Barat mengalami ROA kurang rendabel bahkan ada yang negatif atau mengalami kerugian. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Determinan *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat tahun 2014-2016.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh secara parsial antara variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Rasio Efisiensi Operasional* (REO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Rasio Efisiensi Operasional* (REO) terhadap *Return*

On Asset (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat?
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Barat?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini adalah sebagai media latihan dalam memecahkan secara ilmiah dan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu.
2. Bagi perbankan, khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah agar bisa menjadi referensi dalam meningkatkan kinerja keuangannya.
3. Bagi para pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah.